

## 1. Pendahuluan

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Masa remaja adalah masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang melibatkan berbagai perubahan, baik dalam hal fisik, kognitif, psikologis, spiritual, maupun sosial dan ekonomi. Menurut Blos (dalam Sarwono, 2006), terdapat tiga tahap perkembangan remaja, yaitu remaja awal (*early adolescence*), remaja madya (*middle adolescence*), dan remaja akhir (*late adolescence*). Perubahan fisik merupakan gejala primer dalam pertumbuhan remaja dan perubahan psikologis muncul antara lain sebagai akibat dari perubahan-perubahan fisik tersebut (Sarwono, 2006). Salah satu contoh perubahan fisik yang terjadi adalah semakin matangnya organ-organ reproduksi. Kematangan biologis menyebabkan remaja memiliki dorongan-dorongan seksual. Akibatnya, timbul minat pada hal-hal yang berhubungan dengan masalah seksual dan juga ketertarikan terhadap lawan jenis (Zanden, 1993). Remaja laki-laki dan perempuan mulai saling memerhatikan dan pada diri masing-masing muncul keingintahuan yang makin besar tentang lawan jenisnya (Conger, 1991). Remaja juga memiliki minat untuk terlibat dalam aktivitas-aktivitas sosio-seksual seperti berpacaran (Hurlock, 1973).

Berpacaran tidak hanya sesuatu yang dilakukan semata-mata karena ketertarikan individu terhadap lawan jenis. Berpacaran juga merupakan sesuatu yang diharapkan atau dituntut dari remaja karena berpacaran merupakan bentuk hubungan yang populer di masa remaja (Cole dalam Wulandari, 1999). Biasanya tuntutan itu berasal dari teman-temannya yang pada masa remaja ini sangat mempengaruhi tingkah laku individu. Akibat adanya tuntutan seperti itu dari teman-temannya, semakin banyak remaja yang ingin menjalin hubungan pacaran. Akhirnya, remaja dan berpacaran menjadi dua hal yang selalu terkait dan semakin sulit dipisahkan (Sihombing, 2004).

Saat ini, rasanya bukan hal yang aneh jika seorang remaja mengatakan bahwa ia sudah menjalin hubungan pacaran. Ketika seseorang sudah menjalin hubungan pacaran, tentunya ia memiliki suatu konsep tentang pacaran. Konsep

merupakan ide umum tentang sesuatu yang digunakan untuk berbagai fungsi kognitif. Konsep remaja tentang pacaran ini menjadi suatu hal yang penting untuk diketahui karena ketidaktahuan banyak pihak, khususnya orang tua, mengenai konsep pacaran remaja cenderung membuat mereka langsung menilai negatif remaja yang sudah berpacaran. Misalnya, dalam sebuah blog di internet, Santi (2009) menulis bahwa remaja berpacaran hanya untuk melampiaskan nafsu seksual, untuk gaya atau pamer, untuk bersenang-senang dan berfoya-foya menghabiskan uang. Dari 110 komentar mengenai tulisan tersebut, hampir separuhnya setuju dengan penilaian negatif terhadap remaja yang sudah berpacaran, sedangkan yang tidak setuju hanya sedikit sekali. Padahal penilaian mereka belum tentu benar dan masih perlu diteliti lebih lanjut.

Selain konsep pacaran, hal yang penting untuk diketahui adalah perilaku pacaran pada remaja. Dengan masuknya budaya Barat yang mengagungkan kebebasan individu (Putra, 2008), gaya pacaran yang lebih terbuka sampai perilaku seperti seks pranikah sudah sering terdengar. Beberapa penelitian telah membuktikan hal tersebut, misalnya dari survei yang dilakukan oleh Youth Center Pilar PKBI Jawa Tengah (dalam Husni, 2005; Sugiyati, 2007), ditemukan bahwa 25% remaja sudah saling meraba (payudara dan kelamin), dan 7,6% sudah melakukan hubungan seks. Wajar saja jika orang tua khawatir ketika anaknya yang masih remaja menjalin hubungan pacaran.

Ketika orang tua mengkhawatirkan terjadinya perilaku seksual sebelum menikah yang dinilai terlalu jauh dan berbahaya ini, para orang tua tersebut seringkali tidak mengkomunikasikannya dengan sang anak. Adanya tabu untuk membicarakan masalah seksual (Sarwono, 2006) menyebabkan orang tua tidak mengatakan dengan jujur dan lengkap alasan kekhawatiran mereka. Pada akhirnya mereka mungkin hanya melarang dengan alasan bahwa sang anak masih terlalu kecil. Hal ini justru dapat membuat remaja yang sudah tidak ingin dianggap sebagai anak kecil menjadi kesal dan dapat timbul konflik antara anak dan orang tua. Terjadi pertentangan karena orang tua ingin melindungi anaknya dari akibat buruk berpacaran yang terlalu jauh, sementara remaja mungkin merasa mendapat tuntutan dari teman-temannya untuk berpacaran. Brown; Dunphy (dalam Friedlander, Connolly, Pepler, & Craig, 2006) mengatakan bahwa remaja yang

tidak menjalin hubungan pacaran sementara teman-temannya berpacaran dapat ditolak oleh teman-temannya. Tentu saja remaja tersebut tidak akan mau hal ini terjadi, sehingga ia sangat ingin memiliki pacar. Jika orang tua langsung menentang, ada kemungkinan terjadi konflik antara mereka. Lebih lanjut lagi, remaja mungkin juga akan tetap berpacaran tanpa memberi tahu orang tuanya (*backstreet*). *Backstreet* juga dapat terjadi jika sebelumnya anak sudah berasumsi bahwa orang tuanya tidak akan mengizinkan dia berpacaran. Jika anak sampai menjalin hubungan pacaran diam-diam seperti ini, akan lebih sulit bagi orang tua untuk memantau perilaku berpacaran anak mereka dan membimbing mereka menjalani hubungan pacaran yang sehat.

Pada kasus orang tua yang mengetahui anaknya sudah menjalin hubungan pacaran, tetap saja orang tua mungkin tidak pernah menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan masalah seksual, seperti sejauh mana kontak fisik antara sang anak dengan pacarnya. Alasan orang tua tidak membicarakan hal ini lagi-lagi dikarenakan adanya tabu membicarakan masalah seksual (Sarwono, 2006). Hal yang ditanyakan oleh orang tua mungkin hanya kegiatan pacaran seperti jalan-jalan ke mana, menonton film apa, dan sebagainya. Dengan demikian, orang tua tetap tidak mendapat gambaran yang utuh tentang perilaku berpacaran anaknya. Orang tua dapat menjadi terlalu naif dan terlalu longgar dalam memantau hubungan pacaran anak, atau sebaliknya, orang tua menjadi terlalu cemas dan mencurigai anaknya tersebut.

Melihat pentingnya mengetahui gambaran konsep pacaran dan perilaku pacaran pada remaja, maka peneliti melakukan penelitian ini. Penelitian ini difokuskan pada remaja awal karena beberapa alasan. Pertama, menurut Lerner (1993), hanya sedikit yang diketahui masyarakat tentang remaja awal. Penelitian-penelitian yang dilakukan pada remaja biasanya ditujukan pada remaja secara umum, tidak dikhususkan pada remaja awal. Padahal, remaja awal dan remaja akhir dapat memiliki perbedaan yang begitu besar. Bahkan remaja awal dan remaja madya pun dapat memiliki perbedaan yang cukup besar. Dengan demikian, diperlukan penelitian lebih lanjut yang khusus membahas mengenai remaja awal.

Alasan kedua berhubungan dengan besarnya kemungkinan konflik antara orang tua dan anaknya yang remaja awal. Menurut Blos (dalam Sarwono, 2006), para remaja awal sulit mengerti dan dimengerti orang dewasa, karena itu sering timbul salah paham antara remaja awal dengan orang-orang dewasa di sekitarnya dan mengakibatkan hubungan yang kurang harmonis di antara mereka. Hal ini ditambah lagi dengan pertentangan yang berkaitan dengan masalah pacaran, seperti yang diungkapkan oleh Medinnus dan Johnson (1969), yaitu bahwa ketidaksetujuan dan masalah utama yang terjadi antara orang tua dan anak remajanya yang berusia 14-15 tahun berkaitan dengan aktivitas sosial, seperti berpacaran.

Masa remaja awal adalah masa di mana sebagian besar perubahan pubertas terjadi (Santrock, 1990; Lerner, 1993). Pada tahap remaja awal, remaja cenderung cepat tertarik pada lawan jenis (Blos dalam Sarwono, 2006) dan memiliki minat untuk berpacaran (Hurlock, 1973). Di lain pihak, peneliti melihat bahwa kekhawatiran orang tua tentang hubungan pacaran anaknya tampaknya lebih besar ketika anak tersebut masih berada pada tahap remaja awal. Misalnya, dari hasil pengamatan peneliti selama ini, orang tua cenderung lebih memperbolehkan anaknya berpacaran ketika mereka sudah SMA daripada ketika mereka masih SMP, yang merupakan usia remaja awal. Selain itu, dari penelitian yang dilakukan oleh Gunawan (1983), diketahui bahwa sebagian besar ibu tidak menyetujui jika putrinya yang duduk di bangku SMP berpacaran karena mereka menilai putrinya belum cukup umur (50%), khawatir pelajaran putrinya terganggu (33,33%), dan khawatir berpacaran dapat menimbulkan hal-hal negatif (16,67%). Semakin besar kekhawatiran orang tua, makin besar pula kemungkinan mereka akan melarang anak-anaknya untuk berpacaran. Jika orang tua langsung menolak tanpa mempertimbangkan keinginan anaknya, kemungkinan terjadinya konflik antara orang tua dengan anaknya yang remaja awal tersebut akan semakin besar.

Semakin sering terjadi konflik, hubungan pun akan menjadi semakin tidak harmonis. Jika hubungan tidak harmonis, anak akan enggan menceritakan masalah-masalah yang ia alami dan meminta bimbingan dari orang tuanya. Padahal, masa remaja awal merupakan masa yang penuh dengan resiko (Papalia, Olds, dan Feldman, 2007). Banyak remaja mengalami kesulitan menghadapi

berbagai perubahan yang muncul sekaligus pada masa ini dan membutuhkan bimbingan serta bantuan untuk menanganinya (Papalia, Olds, dan Feldman, 2007). Sungguh disayangkan jika karena tidak merasa akrab dengan orang tuanya maka seorang remaja tidak meminta bantuan yang sesungguhnya ia butuhkan.

Penulis berharap dengan adanya penelitian ini, maka orang dewasa, khususnya orang tua, dapat lebih mengerti tentang remaja awal, terutama dalam hal konsep pacaran dan perilaku remaja awal dalam berpacaran. Jika orang tua telah mendapat gambaran mengenai konsep pacaran dan perilaku pacaran remaja awal, orang tua dapat menyikapi dengan lebih bijaksana keinginan anaknya untuk berpacaran sehingga hal-hal yang tidak diinginkan dapat diminimalisir. Selain itu, dengan mendapat gambaran tentang konsep pacaran dan perilaku pacaran remaja awal, orang tua juga dapat mengantisipasi terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan berkaitan dengan pacaran.

Dalam penelitian yang bertujuan untuk melihat gambaran konsep pacaran dan perilaku pacaran pada remaja awal ini, akan digali pandangan serta pengalaman subyektif dari masing-masing subjek, oleh karena itu peneliti menganggap bahwa pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang tepat untuk digunakan dalam penelitian ini.

## **1.2. Rumusan Permasalahan**

### **1.2.1. Permasalahan Umum**

“Bagaimana gambaran konsep pacaran dan perilaku pacaran pada remaja awal?”

### **1.2.2. Permasalahan Khusus**

1. Bagaimana gambaran pengalaman berpacaran pada remaja awal?
2. Bagaimana gambaran konsep pacaran pada remaja awal?
3. Bagaimana gambaran perilaku pacaran pada remaja awal?
4. Bagaimana penghayatan positif-negatif subjek terkait pacaran?
5. Bagaimana orientasi subjek ke masa depan berkaitan dengan hubungan pacaran yang dijalani?
6. Bagaimana tanggapan keluarga dan *significant others* terhadap hubungan pacaran remaja awal?

7. Apakah terdapat perbedaan pada remaja laki-laki dan perempuan dalam hal pengalaman berpacaran, konsep pacaran, perilaku pacaran, penghayatan positif-negatif subjek terkait pacaran, dan tanggapan dari keluarga dan *significant others* terhadap hubungan pacaran?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat gambaran konsep pacaran dan perilaku pacaran pada remaja awal.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

1. Menambah khazanah pengetahuan tentang remaja, khususnya remaja awal
2. Menambah khazanah pengetahuan tentang hubungan pacaran
3. Menjadi stimulus untuk penelitian sejenis

#### **1.4.2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan informasi bagi para pembaca, khususnya orang tua, pendidik, dan pihak-pihak lain yang terkait, mengenai konsep pacaran dan perilaku pacaran remaja awal. Kemudian, penulis berharap dengan adanya pemahaman tersebut orang tua dan pihak-pihak lain yang terkait dapat lebih bijaksana dalam menyikapi keinginan seorang remaja untuk menjalin hubungan pacaran. Selain itu, melalui penelitian ini penulis juga berharap orang-orang dewasa dapat mengantisipasi kemungkinan perilaku pacaran yang tidak sehat pada remaja. Selanjutnya, mereka juga dapat membimbing para remaja yang dikenalnya supaya para remaja tersebut dapat terus menjalani hubungan pacaran yang sehat.

### **1.5. Sistematika Penulisan**

Penelitian ini terdiri dari lima bab. Bab satu merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat serta sistematika penulisan. Bab dua merupakan tinjauan kepustakaan, berisi teori-teori yang relevan dan dipakai dalam penelitian ini. Bab tiga berisi metode penelitian yang digunakan, yang terdiri dari pendekatan kualitatif yang digunakan dalam

penelitian ini, partisipan penelitian, metode pengumpulan data, alat bantu pengumpulan data, dan prosedur penelitian. Bab empat berisi analisis hasil yang diperoleh dari penelitian. Bab lima berisi kesimpulan, diskusi, dan saran.

